



Fenomena Anak Jalanan di Kota Makassar dan Problematika yang Dihadapi

A The Phenomenon of Street Children in Makassar City and the Problems Faced

Almaida, Andi Eka Putri O. A., Zulkifli, M. Ridwan Said Ahmad, Ibrahim Arifin

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email: almaalmaidah38@gmail.com, putrioa01@gmail.com, zulkifli.sr03@gmail.com,
m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id, ibrahim@unm.ac.id

*Correspondence: Almaida

DOI:

10.59141/comserva.v2i12.721

Histori Artikel

Diajukan : 02-04-2023

Diterima : 10-04-2023

Diterbitkan : 25-04-2023

ABSTRAK

Permasalahan anak jalanan merupakan masalah yang sudah menjadi permasalahan di setiap kota, terutama kota-kota besar seperti Makassar. Permasalahan yang hadir sebenarnya muncul pada anak-anak dalam kelompok usia di bawah umur yang harus merasakan kerasnya hidup di jalanan. Mengamen, mengemis, berjualan, hingga tindak kriminal mereka lakukan untuk bertahan hidup. Menjadi anak jalanan bukan pilihan yang diinginkan setiap orang, terutama untuk masalah keamanan. Anak jalanan sering dianggap sebagai sebuah masalah, dan belum ada peraturan yang dapat untuk mengatasi fenomena ini. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengeksplorasi penyebab, tatanan hidup, dan kerentanan yang dihadapi anak jalanan sehingga cenderung berperilaku menyimpang. Hasil kajian menunjukkan keberadaan anak jalanan disebabkan oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak tersebut. Mereka memiliki tatanan hidup sendiri dan seringkali dianggap sebagai sampah masyarakat. Kehidupan jalanan yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan dari keluarga menjadikan anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan. Oleh karenanya, untuk menanggulangi masalah anak jalanan diperlukan perubahan menyeluruh agar mereka tidak kembali hidup dan bekerja di jalanan lagi.

Kata Kunci: Anak Jalanan; Tatanan Hidup; Perilaku Menyimpang

ABSTRACT

The problem of street children is a problem that has become a problem in every city, especially big cities like Makassar. The problem that is present actually arises in children in the underage age group who have to feel the harshness of life on the streets. Busking, begging, selling, and committing crimes to survive. Being a street kid is not a desirable option for everyone, especially when it comes to safety. Street children are often considered a problem, and there are no regulations that can overcome this phenomenon. This study used a literature study to explore the causes, life order, and vulnerabilities faced by street children who tend to behave deviantly. The results of the study showed that the existence of street children was caused by poverty, personality deviations, and external factors of the child. They have their own living order and are often regarded as the scum of society. Street life that is not conducive and lack of supervision from the family makes street children very vulnerable to various forms of violence. Therefore, to overcome the problem of street children, a complete change is needed so that they do not return to live and work on the streets again.

Keywords: Street Children; Living Order; Deviant Behavior

PENDAHULUAN

Negara telah menetapkan peraturan pemerintah mengenai hak dan kewajiban serta perlindungan anak dalam bentuk undang-undang, yakni Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak (Yustisia & Pustaka, 2016). Ada 4 hak dasar, antara lain hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak berpartisipasi (Fahlevi, 2015). Terkait dengan fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia perlu dipahami bahwa menurut (Purwoko, 2013) secara sosiologis anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka dalam kondisi yang tidak semestinya, tidak memiliki masa depan yang jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah. Pada keluarga, anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua mereka, mereka justru lebih banyak diluar rumah untuk melakukan aktivitas membantu ekonomi keluarga dengan berbagai cara, seperti berjualan koran, berdagang asongan dijalan, tukang semir sepatu, pengamen dan lain-lain (Santika, 2020). Pada masyarakat, kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka terkadang membuat beban hidup mereka semakin berat dan sulit, karena masyarakat sekitar pun hidup tak jauh berbeda nasibnya (Suyanto, 2019). Negara telah menjamin kehidupan mereka didalam undang-undang bahwa fakir miskin dan anak terlantar merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara Negara, namun terkadang didalam kenyataannya masih banyak saja fakir miskin dan anak terlantar tidak terurus dan diperhatikan (Anggraini, 2022).

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapa pun, melainkan keterpaksaan yang harus diterima mereka karena adanya sebab tertentu (Haling et al., 2018). Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung negatif bagi pembentukan kepribadiannya (Suryaningsih & Nur, 2020). Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah bagi masyarakat yang harus diasingkan (Mulyono, 2017). Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alineatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvet, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang

Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Di Indonesia, saat ini diperkirakan terdapat 50.000 anak, bahkan mungkin lebih, yang menghabiskan waktu yang produktif di jalanan (Malafitri et al., 2020). Menurut (Zaman, 2018), anak – anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orangtua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan lainnya (33%). Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal (Purwanto, 2017). Adanya pandangan ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri yang negatif pada diri anak jalanan sendiri.

Sementara itu, departemen sosial membuat suatu definisi operasional dari anak jalanan, yaitu anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya (Ramadhani & Matnuh, 2016). Mereka biasanya berusia 6 – 18 tahun, masih sekolah atau sudah putus sekolah, tinggal dengan orangtua maupun tidak, atau tinggal di jalanan sendiri maupun dengan teman-temannya, dan mempunyai aktivitas di jalanan, baik terus-menerus maupun tidak.

Saat ini anak jalanan menjadi masalah serius terutama di ibu kota provinsi dan kotakota besar termasuk Kota Makassar. Keberadaan mereka kerap kali menimbulkan berbagai masalah lalu lintas, ketertiban dan keamanan perkotaan. Saat ini Kota Makassar berkembang pesat, bangunan fisik, pusat perbelanjaan dan tempat rekreasi. Terjadi penggusuran pemukiman liar dan pasar tradisional. Urbanisasi pencari kerja sektor internal buruh dan tukang becak dari Kabupaten lain makin meningkat. Kondisi ini memberi indikasi makin meningkatnya keluarga miskin dan anak yang turun ke jalanan untuk mencari nafkah. Kemiskinan masih merupakan masalah besar kurang lebih 71,624 kk/368.124 jiwa atau 28,1% penduduk miskin Kota Makassar menjadi sumber penyebab utama dari permasalahan anak jalanan, disamping itu mentalitas karakter masyarakat untuk memanfaatkan charity (belas kasihan) yang menciptakan perilaku anak jalanan (Anasiru, 2011). Kebiasaan perilaku masyarakat pengguna jalan yang memiliki solidaritas tinggi terhadap permasalahan kemiskinan menjadi peluang penghasilan bagi anak jalanan dan keluarga/Orang tuanya.

Hasil penelitian Balai Besar Pendidikan dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta tahun 2006, isu anak jalanan di Kota Makassar bukan saja dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga faktor budaya (Riyanda, 2017). Mereka (anak jalanan) mulai melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, hal ini nampak pada perilaku anak jalanan yang berusaha mendapatkan uang untuk digunakan bermain judi, minum minuman keras dan merokok, anak jalanan ini mulai terkontaminasi perilaku orang dewasa (preman jalanan). Disamping itu anak-anak yang terjun sebagai pekerja informal tersebut, bukan karena miskin semata, akan tetapi lebih pada persoalan mentalitas, mereka tidak memiliki semangat atau motivasi memikirkan masa depannya, mereka mudah terpengaruh ajakan orang dewasa untuk dieksploitasi menjadi pengemis. Bahkan dalam usia yang masih belia mereka tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan dunia kerja dewasa ini. Selain itu orang tua mereka belum berperan penting dalam berkembangnya mentalitas anak jalanan sehingga kehidupannya menjadi semakin terpuruk. Suatu isu yang menarik tentang permasalahan anak jalanan di kota Makassar adalah adanya oknum yang mengkoordinir mereka (anak jalanan). Oknum ini di lingkungan anak jalanan disebut 'Bos' atau 'Komandan'. Oknum inilah yang merekrut anak-anak dan orang tuanya untuk menjadi pengemis.

METODE

Metode penelitian adalah keseluruhan cara berpikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, meliputi pendekatan yang digunakan, prosedur ilmiah (metode yang ditempuh) termasuk dalam mengumpulkan data, analisis data dan penarikan kesimpulan (Dewi Sadiyah, 2015). Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melukiskan kejadian atau realitas sosial. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif deskriptif teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Berikut penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian ini:

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan model studi kasus. Pemilihan pendekatan dan metode tersebut didasarkan atas pertimbangan data yang diperoleh sangat peka, tidak dapat dikuantifikasi karena terkait dengan masalah nilai-nilai dan kultur. Masalah kebijakan terkait dengan kualitas baik isi, maupun cara mengimplementasikan karena terkait dengan masalah pengambil kebijakan, pelaksanaan kebijakan dan sasaran kebijakan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, dengan pertimbangan Kota Makassar merupakan tujuan utama dari para keluarga urban untuk mencari nafkah yang sebagian besar anaknya menjadi anak jalanan. Kota Makassar telah menetapkan Perda No.2 Tahun 2008 tentang penanggulangan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen.

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari pemerintah Kota Makassar instansi terkait pelaksana program penanggulangan anak jalanan dan petugas lembaga pelayanajalanan. Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan informan yakni anak jalanan di lapangan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah tanya jawab yang sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan (Fitriana & Siswantara, 2018), yaitu studi kasus tentang penyebab keberadaan anak jalanan di kota Makassar serta tentang bagaimana kehidupan mereka keseharian anak jalanan di kota Makassar dan anak jalanan sebagai unit analisisnya, maka teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap informan (Hasanah, 2017), yakni dalam penelitian ini ialah anak jalanan, tentang keberadaannya, kehidupan keseharian, lingkungan kehidupannya untuk memperoleh data yang mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dari para responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan dapat dipahami sebagai anak karena sebab-sebab tertentu masuk kedalam kehidupan jalanan untuk tujuan mencari nafkah dan memperoleh penghasilan. Anak jalanan merupakan bagian dari komunitas kota, mereka menyatu dengan kehidupan jalanan kota, dimana jalanan menjadi lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup, dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial. Keberadaan mereka menjadi salah satu ciri kehidupan perkotaan terutama kota-kota besar, sehingga hampir tidak ada kota yang tanpa anak jalanan. Salah satu sektor pekerjaan informal yang digeluti anak-anak jalanan saat ini adalah sebagai pengemis, mengumpulkan barang-barang bekas dan menjual koran di jalanan yang semakin marak berkembang di kota-kota besar. Perkembangan dan permasalahan anak jalanan cukup marak seiring dengan dinamika pertumbuhan kehidupan ekonomi di lingkungan mereka berada. Perkembangan kehidupan anak jalanan diperkotaan, keberadaannya sangat identik dengan munculnya kantong-kantong kemiskinan di beberapa wilayah perkotaan. Mereka mencari kebutuhan hidupnya di tempat-tempat umum sebagai pengemis, penjual Koran dan mencari barang-barang bekas untuk dijual sebagai mata pencaharian mereka dalam menghidupi diri mereka dan keluarganya. Mereka telah mengabaikan hak-haknya untuk memperoleh

pendidikan dan pembinaan mental, padahal mereka adalah anak-anak bangsa yang telah dijamin oleh negara sebagai aset bangsa dan sumber daya manusia masa depan. Akan tetapi karena mereka juga aset keluarga maka mau tidak mau harus ikut bekerja pada sektor informal anak jalanan saat ini adalah sebagai pengemis, mengumpulkan barang-barang bekas dan menjual koran di jalanan yang semakin marak berkembang di kota-kota besar. Perkembangan dan permasalahan anak jalanan cukup marasa sengam dinamika pertumbuhan kehidupan ekonomi di lingkungan mereka berada. Perkembangan kehidupan anak jalanan diperkotaan, keberadaannya sangat identik dengan munculnya kantong-kantong kemiskinan di setiap wilayah perkotaan. Mereka mencari kebutuhan hidupnya di tempat-tempat umum sebagai pengemis, penjual koran dan mencari barang-barang bekas untuk dijual sebagai mata pencaharian mereka dalam menghidupi diri mereka dan keluarganya. Mereka telah mengabaikan hak-haknya untuk memperoleh pendidikan dan pembinaan mental, padahal mereka adalah anak-anak bangsa yang telah dijamin oleh negara sebagai aset bangsa dan sumber daya manusia masa depan. Akan tetapi karena mereka juga aset keluarga maka mau tidak mau harus ikut bekerja pada sektor informal demi untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka demi untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Dalam pengertian ini penting digaris bawahi kata “anak” pada istilah “anak jalanan” sebagai dasar pemahaman tentang permasalahan mereka. Dengan menempatkan anak jalanan pada konteks anak, maka permasalahan anak jalanan dapat dicermati dari sejumlah hak yang semestinya diperoleh anak pada umumnya sebagai mana yang tercantum dalam undang-undang No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pada bab 2 pasal 2 disebutkan hak-hak anak sebagai berikut:

1. Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar
2. Hak pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna.
3. Hak atas pemeliharaan dan perlindungan, selama dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
4. Hak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan dan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Karakteristik Anak Jalanan

(Astri, 2014) mengelompokkan anak jalanan menjadi dua yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sementara itu, anak jalanan murni diistilahkan untuk anak-anak yang umumnya tinggal berkelompok, atau bersama orang tua dan warga sekampungnya. Meskipun tempat tinggal mereka di daerah kumuh, tetapi masih saling mengontrol satu sama lainnya. Namun demikian, kebersamaan ini justru menjadi salah satu penyebab munculnya penyimpangan perilaku pada anak jalanan, seperti pencurian, judi, seks, dan lain-lain. Penyimpangan perilaku ini dianggap mereka sebagai refreshing untuk menghilangkan penat setelah beraktivitas seharian di jalanan.

Kemudian untuk kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan terlihat jauh lebih aman karena mereka hanya beberapa jam di jalanan. Bahkan mereka masih tinggal dengan orang tua dan masih bersekolah. Ancaman mereka adalah pengaruh teman yang kuat yang bisa menyeret mereka lebih lama di jalan, meninggalkan rumah dan masih bersekolah, dan memilih berkeliaran di jalan karena lebih banyak memberikan kebebasan dan kesenangan daya tarik ini dirasakan semakin kuat apabila di rumah hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua yang bekerja dari fisik dari pagi sampai malam, sehingga anak tidak terawasi. Atau ada unsur eksploitasi, yaitu dimana anak harus memberikan penghasilannya kepada orang tua, yang jika tidak diberikan maka akan menerima hukuman fisik.

(Boger, 2019) membagi anak jalanan dalam tiga kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu: Pertama, anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di

jalan/anak yang hidup di jalan (*children the street*); Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali atau dua bulan atau tiga bulan sekali, biasa disebut anak yang bekerja di jalan (*children on the street*); Ketiga, anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalan (*vulnerable to be street children*).

Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalan

Menurut (Muslim, 2013) menyebutkan bahwa faktor yang mendorong anak turun ke jalan terbagi dalam tiga tingkatan, yakni:

1. Tingkat mikro memberikan penjelasan bahwa anak memilih untuk turun ke jalan lebih dilatar belakangi oleh anak itu sendiri dan dari keluarga. Sebab-sebab di rumah seperti lari dari rumah (sebagai contoh anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan, seperti sering menampar, memukul, menganiaya karena kesalahan kecil, jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalan), disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah atau disuruh putus sekolah, berpetualang, atau bermain-main. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah penelantaran, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*child abuse*), serta kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orangtua. Permasalahan atau sebab-sebab yang timbul baik dari anak maupun keluarga ini saling terkait satu sama lain.
2. Tingkat meso memberikan penjelasan bahwa anak turun ke jalan dilatar belakangi oleh faktor masyarakat (lingkungan sosial) seperti kebiasaan yang mengajarkan untuk bekerja, sehingga suatu saat menjadi keharusan kemudian meninggalkan sekolah. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi ialah pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu anak-anak diajarkan untuk bekerja pada masyarakat lain seperti pergi ke kota untuk bekerja, hal ini sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat dewasa dan anak-anak.
3. Tingkat yang terakhir, yakni tingkat makro memberikan penjelasan seperti peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, dan belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintah terhadap anak jalan. Oleh karenanya, anak dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya cenderung memilih untuk turun ke jalan yang tidak memerlukan keahlian besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab munculnya anak jalan terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor keluarga, dan juga faktor masyarakat. Tindak eksploitasi anak, terutama anak jalan masih sangat banyak ditemukan. Bentuk eksploitasi berupa pemaksaan kerja terhadap anak jalan pada sektor informal, seperti mengemis dan mengamen. Serta, pengambilan upah serta intimidasi dan pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua serta preman yang berkuasa di wilayah anak jalan melakukan aktivitas ekonominya. Orang tua atau keluarga terpaksa melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga walaupun orang tua sadar hal itu dapat merampas hak-hak anak jalan dan juga dapat merusak perkembangan normal anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasiru, R. (2011). Implementasi model-model kebijakan penanggulangan anak jalanan di kota Makassar. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(2), 175–186.
- Anggraini, D. L. (2022). *Tinjauan yuridis terhadap Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia: Studi atas implementasi tanggung jawab Negara dalam pemeliharaan Fakir Miskin di Kabupaten Situbondo*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145–155.
- Boger, L. (2019). Penerapan Model Penanganan Anak Jalanan Menurut Arief Rizka: Studi Di Sd Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru. *Tangkoleh Putai*, 16(2), 128–149.
- Dewi Sadiah, D. (2015). *Metode penelitian dakwah pendekatan kualitatif dan kuantitatif*.
- Fahlevi, R. (2015). Aspek hukum perlindungan anak dalam perspektif hukum nasional. *Lex Jurnalica*, 12(3), 147255.
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2018). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 107–118.
- Haling, S., Halim, P., Badruddin, S., & Djanggih, H. (2018). Perlindungan hak asasi anak jalanan dalam bidang pendidikan menurut hukum nasional dan konvensi internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 361–378.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Malafitri, N., Riadi, S. G., & Zuhri, S. (2020). Peran Komunitas Save Street Child Surabaya dalam Membangun Konsep Diri pada Anak Jalanan di Kota Surabaya. *Public Administration Journal of Research*, 2(3).
- Mulyono, B. P. S. E. (2017). Interaksi Sosial Anak Jalanan Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang. (Social Interaction With Street Children Peers In Yayasan Setara In Semarang). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2).
- muslim, A. (2013). Faktor dominan anak menjadi anak jalanan di kelurahan aur kecamatan medan maimun. *Welfare StatE*, 2(1).
- Purwanto, W. T. (2017). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. University of Muhammadiyah Malang.
- Purwoko, T. (2013). Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di Kota Balikpapan. *Jurnal Sosiologi*, 1(4), 13–25.
-

Ramadhani, M., & Matnuh, S. H. (2016). Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).

Riyanda, R. (2017). Kebijakan Program Pembinaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Anak Jalanan (Kajian Kasus DI. *Jurnal Dialektika Publik ISSN*, 2528, 3332.

Santika, I. G. N. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127–137.

Suryaningsih, C., & Nur, M. F. (2020). Pengalaman hidup anak jalanan usia remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 31–39.

Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Anak*. Kencana.

Yustisia, T. V., & Pustaka, V. (2016). *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak: UU RI No. 23/2002 & UU RI No. 35/2014*. VisiMedia.

Zaman, B. (2018). Pendidikan akhlak pada anak jalanan di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).